

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN SIKAP SISWA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MINAT SISWA UNTUK MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Agus Hadi Cahyono
Eko Darminto

Bimbingan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

agus.c.h@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan metode analisis statistik yang digunakan adalah korelasi ganda. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 277 siswa. Dari hasil penelitian menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $r \text{ tabel } (5\%=0,138) \leq (r \text{ empirik } 0,791) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,181)$ dan ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $r \text{ tabel } (5\%=0,138) \leq (r \text{ empirik } 0,773) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,181)$ dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena harga $F \text{ empirik}$ terbukti lebih besar daripada $F \text{ teoritik}$ baik pada taraf 5% yaitu $253,8 \geq 3,03$ maupun pada taraf 1% yaitu $253,8 \geq 4,68$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

Kata Kunci : Persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling, minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

ABSTRACT

The purpose of this research to find out the relation between perceptions and student attitude toward guidance and counseling with student interest to utilize school guidance and counseling service. This research were conducted by quantitative approach with correlational design. Sample of this research are 277 students with selected by students from SMAN 1 Mojokari, MAN Mojokari and SMK Raden Patah Mojokari. Data were collected by questioner and analysed statistically by multiple correlational. The result of this research are describe that there is significant relation between student perception toward guidance and counseling with student interest to utilize school guidance and counseling service since $r \text{ table } (5\%=0,138) \leq (r \text{ empiric } 0,791) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,181)$ and there is significant relation between student attitude toward guidance and counseling with student interest to utilize school guidance and counseling service since $r \text{ table } (5\% = 0.138) \leq (r \text{ empiric } 0.773) \geq r \text{ table } (1\%=0.181)$ and there is significant relation between student perception and attitude toward guidance and counseling with student interest to utilize school guidance and counseling service since the value of $F \text{ empiric}$ proved bigger than $F \text{ theoretic}$ either at 5% namely $13,22 \geq 3.20$ on rate 1% namely $253,8 \geq 4,68$. Thus, it can be conclude that there is significant relation between student perception and attitude toward guidance and counseling with student interest to utilize school guidance and counseling service.

Keywords: student perception to guidance and counseling, student attitude to guidance and counseling, student interest to guidance and counseling.

Pendahuluan

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah sangat penting untuk

dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di sinilah, tampak pentingnya posisi bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Berdasar mengkaji beberapa literatur dari Prayitno dan Amti 2004, dan Winkel 1994, maka dapat diuraikan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Indonesia telah mulai dibicarakan

secara terbuka sejak tahun 1962. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan sistem pendidikan di SMA, yaitu terjadinya perubahan nama SMA Gaya Baru. Secara formal bimbingan dan konseling diprogramkan di sekolah sejak diberlakukannya kurikulum 1975, yang menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah. Pada tahun 1975 berdiri Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) di Malang. IPBI ini memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap perluasan program bimbingan di sekolah. Dan sejumlah tenaga pendidikan konselor sekolah menggabungkan diri pada *The Association of Psychological and Educational Counselors of Asia* (APECA) yang didirikan di Manila pada tahun 1976.

Setelah melalui penataan, maka dalam dekade 80-an bimbingan diupayakan agar lebih mantap. Pemantapan terutama diusahakan untuk mewujudkan layanan bimbingan yang profesional. Beberapa upaya dalam pendidikan yang dilakukan dalam dekade ini adalah penyempurnaan kurikulum, dari Kurikulum 1975 ke Kurikulum 1984. Dalam kurikulum 1984 telah dimasukkan bimbingan karir didalamnya. Dan pada dekade 90-an IPBI berusaha keras untuk mengubah kebijakan–kebijakan yang menjadikan tugas guru BP menjadi kabur. Hal ini ditandai dengan diubahnya kata penyuluhan menjadi konseling, pelayanan BK di sekolah hanya dilaksanakan oleh guru pembimbing, dan diperkenalkannya pelayanan BK di sekolah dikemas dengan pola 17. Usaha memantapkan bimbingan terus dilanjutkan dengan diberlakukannya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: “ pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sampai tahun 1993 pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua

murid diundang ke sekolah oleh guru BP dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah. Hingga lahirnya SK Menpan No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam pasal 3 disebutkan tugas pokok guru adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK. Dengan SK Mendikbud No 025/1995 khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling sekarang menjadi jelas: pergantian nama dari istilah bimbingan dan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling, pelaksanaannya guru pembimbing atau guru yang sudah mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam, kegiatannya dengan BK Pola-17, pelaksanaan kegiatan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan bisa di dalam dan luar jam kerja. Peningkatan profesionalisme guru pembimbing melalui Musyawarah Guru Pembimbing, dan guru pembimbing juga bisa mendapatkan buku teks dan buku panduan

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia menjadi semakin mantap dengan terjadinya perubahan nama organisasi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) pada tahun 2001. Pemunculan nama ini dilandasi terutama oleh pemikiran bahwa bimbingan dan konseling harus tampil sebagai profesi yang mendapat pengakuan dan kepercayaan publik (Nurihsan, 2008).

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah hingga sekarang sudah berusia 50 tahun. Dan banyak perubahan–perubahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan kenyataan di lapangan menyatakan bahwa kebanyakan siswa menganggap keberadaan Bimbingan dan Konseling tidak diperlukan. Berdasarkan wawancara kepada beberapa siswa SMAN 1 Mojokari menyatakan bahwa siswa lebih nyaman bercerita kepada teman

sebagai jika ada masalah. Dan selama ini siswa masih beranggapan bahwa konselor sekolah adalah polisi sekolah. Karena masih banyak sekolah yang meletakkan konselor sebagai petugas tatib, konselor ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disipliner siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses klasik yang menjadi label BK di banyak sekolah. Hal tersebut menyebabkan siswa di SMAN 1 Mojosari enggan untuk datang ke ruangan BK secara sukarela.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prayitno dan Amti (2004) bahwa masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Bahkan mungkin mereka mengira bahwa ketika seseorang masuk ke ruangan BK itu dianggap mempunyai masalah serius disekolah, seperti anak yang nilai akademiknya dibawah rata – rata, bermasalah dalam penampilan atau seragam sekolah, cenderung anak yang badung, anak yang jarang masuk sekolah, dan anggapan lainnya yang bernada negatif, sehingga otomatis adanya guru BK itu dikenal sebagai orang yang berhak meluruskan anak – anak yang mempunyai perilaku negatif, dan tidak dikenal sebagai sosok yang dapat membimbing serta melayani anak didik dengan tanpa ada asumsi bahwa individu yang di bimbing itu melakukan tindakan yang dianggap negatif. Maka *mindset* mereka terhadap Bimbingan Konseling cenderung negatif. Hal tersebut bisa mempengaruhi pada minat siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Fenomena diatas kemudian membuat peneliti mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada siswa-siswa tersebut. Setiap siswa mempunyai minat yang berbeda-beda dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ada yang senang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan banyak juga yang acuh tak acuh dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berdampak pada perkembangan kepribadian dan prestasinya di sekolah. Winkel dan Hastuti (2006:86) menyatakan bahwa siswa semakin mengharapkan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tantangan-tantangan yang

dihadapinya dibidang studi akademik. Para siswa tidak akan memanfaatkan berbagai layanan BK di sekolah apabila di dalam dirinya tidak ada keinginan kuat untuk melakukannya. Biasanya seseorang akan melakukan sesuatu ketika ada ketertarikan dengan hal tersebut. Ketertarikan ini sebagai indikasi adanya minat. Seperti yang disampaikan oleh Muhajir (dalam Prasetyono, 2008) bahwa minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktifitas. Sedangkan menurut Winkel (2006) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan sampel merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Jadi minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK adalah suatu ketertarikan siswa terhadap layanan BK, sehingga menimbulkan perhatian dan dorongan untuk memanfaatkan layanan BK.

Siswa yang mempunyai minat tinggi dalam memanfaatkan layanan BK biasanya siswa tersebut bila mendapatkan masalah, ia akan datang ke konselor untuk menyelesaikan masalahnya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan BK. Siswa ini jika mendapatkan masalah, maka ia lebih suka membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya daripada membiarkan masalahnya pada konselor di sekolah. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu siswa – siswa memiliki persepsi yang negatif pada konselor. Konselor masih dipandang sebagai polisi sekolah sehingga siswa takut untuk datang ke konselor. Sama halnya yang terjadi di SMAN 1 Mojosari, beberapa siswa masih menganggap guru BK adalah petugas ketertiban, polisi sekolah dan menangani siswa bermasalah. Siswa berpendapat BK merupakan tempat yang angker, jika ada siswa datang ke ruangan BK berarti siswa tersebut melanggar aturan sekolah atau mempunyai masalah.

Minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk perilaku. Dalam ilmu psikologi perilaku disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu yang diduga mempengaruhi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling adalah persepsi. Seperti contoh pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sanjaya (2007) tentang pengaruh persepsi dan sikap terhadap keputusan pembelian Mobil Daihatsu Xenia di Surabaya, hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan persepsi dan sikap konsumen terhadap keputusan pembelian. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Jadi kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnely, 1996 (dalam Sukardi, 2002) bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu. Oleh karena tiap-tiap orang memberi arti kepada stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara yang dapat

mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi mencakup apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang terhadap stimulus yang ia terima dari lingkungan di mana ia berada dalam jangka waktu relatif lama, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap mereka.

Selain persepsi, faktor lain yang diduga mempengaruhi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling yaitu sikap. Seperti contoh pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sanjaya (2007) tentang pengaruh persepsi dan sikap terhadap keputusan pembelian Mobil Daihatsu Xenia di Surabaya, hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan persepsi dan sikap konsumen terhadap keputusan pembelian. Menurut Second & Backman, 1964 (dalam Azwar, 2007) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar. Dalam perkembangannya sikap dirumuskan menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen perasaan, dan kecenderungan tindakan. Komponen kognisi adalah kepercayaan seseorang terhadap objek sikap. Sikap siswa terhadap BK berarti pengertian siswa tentang layanan BK, personil BK dan sebagainya. Kepercayaan mencakup tentang cara yang sesuai dan tidak sesuai tentang objek, menyenangkan atau tidak, dan menguntungkan atau tidak menguntungkan. Komponen perasaan merujuk pada emosionalitas terhadap objek. Objek dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Sedangkan komponen kecenderungan tindakan adalah kecenderungan-kecenderungan tindak seseorang, baik positif maupun negatif, terhadap objek sikap. Jika siswa menyenangi konselor maka siswa akan berusaha bersahabat, bergaul dengannya. Sebaliknya, jika tidak menyenangi konselor, maka siswa akan menghindari bergaul dengan konselor tersebut karena bisa merugikan. Hal itu akan berdampak pada minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jika sikap siswa terhadap BK di sekolah positif, maka siswa akan tidak segan-segan untuk memanfaatkan layanan BK. Begitu juga sebaliknya, jika sikap siswa terhadap BK di sekolah negatif, maka siswa akan menghindari dan tidak memanfaatkan layanan BK.

Penelitian ini dirasa penting dilakukan karena berdasarkan teori-teori menyatakan bahwa hubungan antara persepsi, sikap maupun minat mempunyai hubungan yang erat. Tetapi kenyataan di lapangan mengatakan bahwa walaupun siswa mempunyai persepsi yang negatif terhadap bimbingan dan konseling masih ada sebagian siswa yang masih mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Walaupun kebanyakan siswa mengatakan ruangan BK adalah sebuah neraka sekolah tetapi ada sebagian siswa yang berminat datang ke bimbingan dan konseling secara sukarela padahal siswa tersebut mempunyai pandangan yang negatif terhadap BK. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan ada yang menyatakan ada hubungan yang erat antara persepsi, sikap dan minat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian korelatif yaitu mencari tahu ada tidaknya hubungan antara persepsi dan sikap siswa terhadap BK dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Yang nantinya dapat berpengaruh dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang dirasa cocok yaitu menggunakan pendekatan korelasional. Rancangan korelasi seperti ini dikemukakan oleh Arikunto (2010) bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Narbuko dan Achmadi, 2004:48).

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Rancangan penelitian korelasional menurut Sugiono (2009) adalah:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Merumuskan masalah
3. Menggunakan berbagai teori untuk menggunakannya
4. Menjawab sementara rumusan masalah penelitian (hipotesis)
5. Menentukan populasi atau sampel
6. Mengumpulkan data menggunakan instrumen
7. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen
8. Melakukan penelitian inti
9. Analisis hasil penelitian
10. Penyajian data hasil penelitian
11. Pembahasan hasil penelitian
12. Kesimpulan hasil penelitian Pemberian saran sesuai hasil penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan persepsi dan sikap siswa terhadap BK dengan minat siswa memanfaatkan layanan BK, populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di sekolah se-kecamatan mojosari. Dipilihnya kecamatan mojosari dalam penelitian ini karena di mojosari terdapat banyak sekolah yang mempunyai ciri khas tersendiri. Tetapi karena besarnya ukuran populasi yang tidak mungkin terjangkau oleh peneliti maka peneliti menggunakan sampel untuk melakukan penelitian ini.

Daftar populasi sekolah di kecamatan mojosari yaitu:

Tabel 3.1

Daftar Sekolah di Sekolah	Status
SMAN 1 Mojokari	Negeri, Umum
MAN Mojokari	Negeri, Agama
MA Mahbaul Ulum	Swasta, Agama
SMK Raden Patah	Swasta, Kejuruan
SMK Raden Rahmat	Swasta, Kejuruan
SMK Nasional	Swasta, Kejuruan

Karena besarnya ukuran populasi yang tidak mungkin terjangkau oleh peneliti, maka peneliti menggunakan sampel untuk melakukan penelitian ini. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Cluster sampling. Karena di Kecamatan Mojokari terdapat 5 Sekolah maka dilakukan Cluster Sampling. Peneliti menggunakan 3 Sekolah yang dipilih secara random. Karena di sekolah-sekolah di kecamatan mojosari mempunyai strata yang berbeda, maka

pengambilan sampelnya menggunakan stratified random sampling.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Mojokari, MAN Mojokari dan SMK Raden Rahmat. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik stratified Cluster random sampling.

Tabel 3.2
Gambaran Sampel Penelitian

Sekolah	Jumlah Sampel
SMAN 1 Mojokari	30 Siswa Kelas X 6
	31 Siswa Kelas XI IPS 4
	28 Siswa Kelas XII IPA 4
MAN Mojokari	34 Siswa Kelas X 1
	35 Siswa Kelas XI IPS 2
	32 Siswa Kelas XII IPA 3
SMK Raden Rahmat	28 Siswa Kelas X Jur Multimedia 1
	30 Siswa Kelas XI Jur Pemasaran 3
	29 Siswa Kelas XII Jur Perhotelan 1

Sampel penelitian berjumlah 277 siswa yang diambil dari 1 kelas pada setiap rombongan kelas di SMAN 1 Mojokari, MAN Mojokari dan SMK Raden Rahmat Mojokari.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpul data yang digunakan adalah metode angket atau kuisioner. Menurut Arikunto (2010:194) Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya,

atau hal-hal yang ia ketahui. Angket yang diberikan merupakan angket langsung model tertutup. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam angket, yaitu sebagai berikut:

1. Angket persepsi siswa terhadap BK
2. Angket sikap siswa terhadap BK
3. Angket minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*) dengan bantuan program pengolahan data *SPSS For 16 Windows*. Uji korelasi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (Riduwan, 2008). Teknik analisis ini digunakan untuk meneliti hubungan antara tiga variabel, yakni persepsi siswa terhadap BK (X1), sikap siswa terhadap BK (X2), dan minat siswa memanfaatkan layanan BK (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan data-data penelitian yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan dan kemudian dilakukan pengolahan data. Pada tahap pengolahan data peneliti mencari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data yang diperoleh, melakukan uji asumsi, serta uji hipotesis. Hasil pengolahan deskripsi data statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Med	Min	Max
Persepsi	277	150,45	150	121	182
Sikap	277	164,11	166	120	198
Minat	277	183,50	182	143	234

Penelitian ini menggunakan 89 siswa SMAN 1 Mojosari, 101 siswa Man Mojosari, 87 siswa SMK Raden Rahmat. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, diketahui bahwa rata-

rata untuk variabel persepsi siswa terhadap BK adalah 150,45 dan median 150 dengan nilai tertinggi sebesar 182 dan nilai terendah sebesar 121. Sedangkan nilai rata-rata variabel sikap siswa terhadap BK adalah 164,11 dan median 166 dengan nilai tertinggi sebesar 198 dan nilai terendah sebesar 120. Sementara untuk variabel minat siswa memanfaatkan layanan BK memiliki rata-rata 183,5 dan median 182 dengan nilai tertinggi sebesar 234 dan nilai terendah 143. Standar deviasi untuk variabel persepsi siswa terhadap BK adalah 16,385, dan variabel sikap siswa terhadap BK adalah 15,135 serta untuk variabel minat siswa memanfaatkan layanan BK adalah 13,488.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan skor jawaban ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor $\geq$ Median = Kategori atas

Skor $<$ Median = Kategori bawah

Pada variabel persepsi siswa terhadap BK dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu positif dan negatif. Berikut hasil pengkategorian skor persepsi siswa terhadap BK.

Tabel 4.2

Pengkategorian persepsi siswa terhadap BK

Kategori	Median skor	Jumlah	Prosentase (%)
Positif	≥ 150	102	36,8%
Negatif	< 150	175	63,2%
Total		277	100%

Pada variabel sikap siswa terhadap BK dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu positif dan negatif. Berikut hasil pengkategorian skor sikap siswa terhadap BK.

Tabel 4.3

Pengkategorian sikap siswa terhadap BK

Kategori	Range Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Positif	≥ 166	114	41,2%
Negatif	< 166	163	58,8%

Total	40	100%
-------	----	------

Pada variabel minat siswa memanfaatkan layanan BK dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu tinggi dan rendah. Berikut hasil pengkategorian skor minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Tabel 4.4
Pengkategorian Minat Siswa Memanfaatkan Layanan BK

Kategori	Range Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	≥ 182	107	38,6%
Rendah	< 182	170	61,4%
Total		40	100%

Dari hasil pengkategorian tiga variabel diketahui kategori masing-masing variabel yang diperoleh dengan membagi data menjadi dua bagian menggunakan nilai median.

2.Hasil Analisis Data

Setelah uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrian kemudian akan dilakukan uji analisis data. Berdasarkan uji asumsi dapat diketahui bahwa data variabel persepsi, sikap dan minat merupakan data normal dan homogenitas. Setelah uji asumsi terpenuhi, tahap selanjutnya adalah analisis data korelasi ganda.

Analisis korelasi ganda merupakan suatu analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dijabarkan di bab III. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a.Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK”, hipotesisnya adalah:

Ha1 : ada hubungan antara persepsi siswa terhadap BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK

Ho1 : tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK.

b.Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara sikap siswa tentang BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK”, hipotesisnya adalah:

Ha2 : ada hubungan antara sikap siswa tentang BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK

Ho2 : tidak ada hubungan antara sikap siswa tentang BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK

c.Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara Persepsi dan sikap siswa tentang BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK”, hipotesisnya adalah:

Ha3 : ada hubungan antara Persepsi dan sikap siswa tentang BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK

Ho3 : tidak ada hubungan antara Persepsi dan sikap siswa tentang BK dengan Minat siswa memanfaatkan layanan BK.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi ganda dengan bantuan program *SPSS 16 statistic for windows* dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Correlations

	Minat	Persepsi	Sikap
Pearson Minat	1.000	.791	.773
Correlation Persepsi	.791	1.000	.864
Sikap	.773	.864	1.000

Berdasarkan nilai hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara persepsi (X_1) dengan Minat (Y) adalah 0,791. Harga r tabel pada taraf 5% sebesar 0,138 dan r tabel pada taraf 1% sebesar 0,181. Oleh karena r hitung lebih besar daripada r tabel baik pada taraf 5% ($0,791 \geq 0,138$) maupun pada taraf 1% ($0,791 \geq 0,181$) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling

(X1) dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y) signifikan.

Sedangkan nilai hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara sikap (X2) dengan minat (Y) adalah 0,773. Harga r tabel pada taraf 5% sebesar 0,138 dan r tabel pada taraf 1% sebesar 0,181. Oleh karena r hitung lebih besar daripada r tabel baik pada taraf 5% ($0,773 \geq 0,138$) maupun pada taraf 1% ($0,773 \geq 0,181$) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling (X2) dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y) signifikan.

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 ^a	.658	.655	9.620

a. Predictors: Sikap, Persepsi

b. Dependent Variable: Minat

Sebelum digunakan untuk mengambil kesimpulan maka harga korelasi ganda sebesar 0,811 tersebut harus diuji signifikansinya sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/m}{(1 - R^2)/(N - m - 1)}$$

$$F = \frac{(0,811)^2/2}{(1 - (0,811)^2/(277 - 2 - 1))}$$

$$= 253,8$$

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 %, 5 %, df 1 (jumlah variabel – 1) = 2 dan df 2 ($n - m - 1$) atau $277 - 2 - 1 = 274$ dapat ditemukan harga F Tabel sebesar 3,03 pada taraf 5% dan 4,68 pada taraf 1%. Oleh karena F hitung lebih besar daripada F tabel baik pada taraf 5% ($253,8 \geq 3,03$) maupun pada taraf 1% ($253,8 \geq 4,68$), maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda antara persepsi siswa terhadap BK (X1) dan sikap siswa terhadap BK (X2) dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y) signifikan.

3. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap BK dan sikap siswa terhadap BK dengan minat siswa memanfaatkan

layanan Bimbingan dan Konseling. Setiap siswa mempunyai minat yang berbeda-beda untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ada yang senang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan tidak sedikit juga yang acuh tak acuh dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa yang tidak berminat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman negatif siswa terhadap BK, yaitu pelayanan yang tidak sesuai dengan harapan siswa. Pandangan guru BK merupakan polisi sekolah juga menyebabkan siswa mempunyai persepsi yang negatif terhadap BK.

Dampak dari pengalaman negatif siswa menyebabkan pemikiran dasar siswa berubah tentang BK. Karena jika dilihat dari prinsip-prinsip dari teori gestalt salah satunya ialah manusia mengorganisasikan sensasi yang mereka terima dari lingkungan menjadi persepsi yang bermakna. Jadi sebenarnya siswa mempunyai persepsi yang positif tentang layanan BK yang diberikan oleh konselor, tetapi karena pengalaman yang negatif terhadap konselor itu, maka siswa kurang berminat untuk memanfaatkan layanan BK.

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada siswa. Rangsangan yang diperoleh siswa akan menjadi persepsi yang tertanam pada kognisi siswa. Dari persepsi itu akan membentuk tanggapan atau tingkah laku pada siswa.

Berdasarkan analisis data yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap BK dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling diperoleh koefisien korelasi r tabel ($5\% = 0,284$) $\leq$ (r empirik $0,791$) $\geq$ r tabel ($1\% = 0,368$) sehingga dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,791 adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dibuat interpretasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi siswa terhadap Bimbingan dan konseling (X1) dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y). Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,791 dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling maka semakin tinggi minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling, dan begitu pula sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling maka semakin rendah Minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

Pengalaman-pengalaman siswa terhadap BK tidak hanya mempengaruhi persepsi siswa. Pengalaman siswa juga bisa mempengaruhi sikap siswa terlebih yang berhubungan dengan faktor emosional. Azwar (2007) menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu maupun yang sedang terjadi merupakan dasar pembentukan sikap. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, dimana penghayatan akan pengalaman akan mendalam dan lebih lama membekas. Jika siswa memiliki pengalaman yang baik terhadap pelayanan BK

maka akan membentuk sikap yang positif terhadap BK. Begitu juga sebaliknya, jika siswa memiliki pengalaman yang jelek terhadap BK maka akan membentuk sikap yang negatif terhadap BK. Hal ini yang bisa membuat siswa mempunyai minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan BK.

Berdasarkan analisis data yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap siswa terhadap BK dengan minat siswa memanfaatkan layanan BK diperoleh koefisien – koefisien korelasi r tabel ($5\%=0,284$) $\leq$ (r empirik 0,773) $\geq$ r tabel ($1\%=0,368$) sehingga dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,773 adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dibuat interpretasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling (X2) dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y). Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,773 dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling maka semakin tinggi minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling, dan begitu pula sebaliknya semakin negatif sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling maka semakin rendah Minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap BK dan sikap siswa terhadap BK sama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang didukung dengan analisis data yaitu ditemukan harga F teoritis dalam tabel nilai F sebesar 3,03 pada taraf 5% dan 4,68 pada tabel taraf 1%. Oleh karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $253,8 \geq 3.03$ pada taraf 5% dan $253,8 \geq 4,68$. Jadi interpretasi dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

A.Simpulan

Berdasarkan hasil dari peneleitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

- 1.Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan melihat dari uji korelasi

tunggal menunjukkan r tabel ($5\% = 0,284$) $\leq$ (r empirik 0,791) $\geq$ r tabel ($1\%=0,368$) dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,791 adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.

- 2.Ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan melihat dari uji korelasi tunggal menunjukkan r tabel ($5\% = 0,284$) $\leq$ (r empirik 0,773) $\geq$ r tabel ($1\%=0,368$) dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,773 adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.
- 3.Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan melihat dari uji korelasi ganda menunjukkan harga F teoritis dalam tabel nilai F sebesar 3,03 pada taraf 5% dan 4,68 pada tabel taraf 1%. Oleh karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $253,8 \geq 3.03$ pada taraf 5% yaitu $253,8 \geq 4,68$.

B.Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

1.Bagi Konselor

Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, maka konselor diharapkan menciptakan dan membangun persepsi dan sikap positif siswa sehingga dapat memicu minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. selain itu konselor diharapkan menemukan hal-hal yang bisa menumbuhkan persepsi dan sikap siswa menjadi positif. Konselor juga diharapkan juga menghindari hal-hal yang dimungkinkan bisa memicu munculnya persepsi dan sikap negatif siswa.

2.Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan menemukan faktor-faktor yang bisa memicu munculnya persepsi positif dan negatif siswa terhadap bimbingan dan konseling. Dan menemukan faktor-faktor apa saja yang bisa memicu munculnya sikap positif dan

negatif siswa. Peneliti lain diharapkan menemukan hal-hal apa saja yang bisa menumbuhkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR ACUAN

- Achmadi, Abu dan Rohani, Ahmad. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Syamsu. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: remaja Rosdakarya
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadi. 2002. *Hubungan antara persepsi dan sikap siswa Terhadap lingkungan fisik sekolah dengan Prestasi belajar siswa smu negeri di kota Makassar*. Makassar: Thesis
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Winkel, W.S dan Hastuti, MM.Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi